

BUKU AJAR

**BIMBINGAN DAN KONSELING  
ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS**



Oleh  
Dr. Edi Purwanta, M.Pd.

JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2012

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur dipanjatkan kepada Allah, SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga buku ajar yang berjudul “Bimbingan dan Konseling Anak Berkebutuhan Khusus” ini dapat terselesaikan. Ada dua pertimbangan mendasar berkaitan dengan penulisan buku ajar ini adalah (1) berkurangnya bobot SKS mata kuliah Bimbingan dan Konseling Anak Berkebutuhan Khusus dari 4 SKS menjadi 2 SKS mendorong pengampu mata kuliah untuk membuat bacaan yang dapat dikaji di luar proses perkuliahan, (2) sifat mata kuliah teori dan praktik (1 SKS teori dan 1 SKS praktik) menjadikan buku ajar ini sebagai bahan pegangan untuk melaksanakan praktik bimbingan dan konseling di sekolah.

Buku ini merupakan pegangan wajib bagi para mahasiswa Jurusan Pendidikan Luar Biasa dalam menempuh mata kuliah Bimbingan dan Konseling Anak Berkebutuhan Khusus disamping buku lain sebagai rujukan untuk memperkaya kajian mata kuliah Bimbingan dan Konseling Anak Berkebutuhan Khusus. Sebagai buku pegangan kuliah harapannya mahasiswa dapat mengembangkan berbagai kajian yang ada di buku ini dengan membanding dengan berbagai buku kajian sejenis.

Dalam penulisan buku ini, penulis mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, khususnya Bapak Suhaeri HN, untuk itu diucapkan terima atas bantuannya semoga mendapat balasan yang setimpal dari-Nya. Akhirnya semoga kehadiran buku ini dapat memberikan manfaat bagi para mahasiswa dan pembaca lainnya.

Yogyakarta, Januari 2012

Penulis

Edi Purwanta

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
KATA PENGANTAR .....	ii
DAFTAR ISI .....	iii
DAFTAR TABEL .....	vi
DAFTAR GAMBAR .....	vii
<b>BAB I HAKIKAT BIMBINGAN DAN KONSELING ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS .....</b>	<b>1</b>
TUJUAN .....	1
KONSEP KUNCI .....	1
1.1. Latar Belakang Bimbingan dan Konseling ABK .....	2
1.2. Pengertian Bimbingan dan Konseling Anak Berkebu- tuhan Khusus .....	17
1.3. Klasifikasi Bimbingan dan Konseling .....	28
1.4. Tujuan, Fungsi, Azas, dan Prinsip Bimbingan dan Kon- seling Anak Berkebutuhan Khusus .....	33
LATIHAN DAN TUGAS. ....	49
KEPUSTAKAAN .....	50
<b>BAB II ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DAN PERMA- SALAHANNYA .....</b>	<b>52</b>
TUJUAN .....	52
KONSEP KUNCI .....	52
2.1. Hakikat Anak Berkebutuhan Khusus .....	53
2.2. Latar Belakang Bimbingan dan Konseling Anak Berke- butuhan Khusus .....	73
SOAL DAN TUGAS .....	80
KEPUSTAKAAN .....	80
<b>BAB III PERMASALAHAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DAN MODEL BIMBINGANNYA .....</b>	<b>82</b>
TUJUAN .....	82
KONSEP-KONSEP DASAR.....	82

3.1. Anak Berkebutuhan Khusus dan Permasalahannya.....	83
3.2. Fase-fase Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus ...	87
3.3. Masalah Penyerta Anak Berkebutuha Khusus.....	93
3.4. Bentuk-bentuk Layanan Bimbingan dan Konseling ABK.	95
3.5. Bimbingan bagi Orangtua .....	109
SOAL DAN TUGAS .....	111
KEPUSTAKAAN .....	111
<b>BAB IV PEMAHAMAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS</b>	
<b>SEBAGAI INDIVIDU .....</b>	<b>113</b>
TUJUAN .....	113
KONSEP KUNCI .....	114
4.1. Pendahuluan .....	114
4.2. Jenis-jenis Data .....	116
4.3. Sumber data .....	118
4.4. Alat Pengumpul Data .....	120
LATIHAN DAN TUGAS . .....	170
KEPUSTAKAAN .....	170
<b>BAB V PENDEKATAN BIMBINGAN DAN KONSELING</b>	
<b>BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS .....</b>	<b>172</b>
TUJUAN .....	172
KONSEP-KONSEP DASAR.....	172
5.1. Aliran Bimbingan .....	173
5.2. Pendekatan Individual dan Kelompok .....	183
5.3. Pendekatan Behavioral .....	201
5.4. Pendekatan Reality .....	211
5.5. Bimbingan Karier .....	215
SOAL DAN TUGAS.....	229
KEPUSTAKAAN .....	231
<b>BAB VI PENGADMINISTRASIAN DAN PENGORGANISASIAN BIMBINGAN DAN KONSELING ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS .....</b>	<b>233</b>
TUJUAN .....	233
KONSEP KUNCI .....	233

6.1. Administrasi Bimbingan dan Konseling .....	234
6.2. Organisasi Bimbingan dan Konseling .....	241
6.3. Program Bimbingan dan Konseling .....	250
6.4. Ketenagaan Bimbingan dan Pembinaannya.....	257
6.5. Sarana dan Prasarana Bimbingan dan Konseling .....	259
6.6. Alat Penyimpanan Data .....	261
LATIHAN DAN LATIHAN.....	266
KEPUSTAKAAN .....	268

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kemampuan Bahasa Anak Tunarungu.....	66
Tabel 2.2 Prevalensi Anak Berkebutuhan Khusus .....	72
Tabel 3.1 Fase-fase Perkembangan .....	87
Tabel 4.1 Peta Sosiometri .....	158
Tabel 5.1 Kerangka Profile Ecomap .....	180
Tabel 5.2 Perbandingan Perkembangan Karier Ginzberg dan Super .....	219
Tabel 5.3 Pekerjaan Wanita sesuai dengan Umur Kecerdasan (MA).....	222

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kromosom Manusia .....	56
Gambar 2.2 Huruf Braille .....	62
Gambar 2.3 Tes Snellen .....	64
Gambar 3.1 Akibat Pengaruh Kecacatan .....	92
Gambar 4.1 Contoh Sosiogram .....	157
Gambar 5.1 Kubus Karier Holland.....	227
Gambar 6.1 Organisasi Bimbingan dan Konseling dengan Guru Kelas Sebagai Pembimbing .....	246
Gambar 6.2 Struktur Organisasi Bimbingan dan Konseling dengan Seorang Konselor .....	248
Gambar 6.3 Struktur Organisasi Bimbingan dan Konseling dengan Menggunakan Koordinator Bimbingan .....	249

# **BAB I**

## **HAKIKAT BIMBINGAN KONSELING ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS**

### **TUJUAN**

Setelah membaca bab I ini diharapkan kalian dapat menjelaskan :

1. latar belakang diperlukannya bimbingan dan konseling bagi anak berkebutuhan khusus;
2. pengertian bimbingan;
3. pengertian konseling;
4. klasifikasi bimbingan dan konseling;
5. kedudukan bimbingan dan konseling sebagai sub sistem dalam sistem pendidikan;
6. tujuan, fungsi, azas, dan prinsip-prinsip bimbingan konseling.

### **KONSEP KUNCI**

1. Bimbingan dan konseling diperlukan bagi anak berkebutuhan khusus dapat dilihat dari sudut makna dan fungsi pendidikan, latar belakang psikologis dan latar belakang sosio-kultural.
2. Bimbingan dan konseling adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar individu tersebut dapat memahami dirinya, mengarahkan dan merealisasi diri, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidupnya.
3. Bimbingan dan konseling dapat diklasifikasikan dari berbagai sudut pandang di antaranya sudut pandang sifat, objek atau sasaran, tempat, dan problem.
4. Bimbingan dan konseling merupakan subsistem dari sistem pendidikan di sekolah yang bersama-sama dengan subsistem lain berusaha mencapai tujuan pendidikan.



5. Bimbingan konseling mempunyai fungsi (a) pencegahan; (b) penyaluran; (c) penyesuaian; (d) perbaikan; dan (e) pengembangan.

### **1.1. LATAR BELAKANG BIMBINGAN DAN KONSELING ABK**

Salah satu tugas pokok sekolah (Sekolah Luar Biasa) adalah membantu siswa untuk mencapai perkembangan yang optimal sesuai dengan tingkat dan jenis anak berkebutuhan khusus. Seorang siswa dikatakan berhasil mencapai perkembangan yang optimal apabila ia dapat menggunakan sisa kemampuannya secara optimal sesuai dengan derajat ketunaannya.

Namun kenyataan menunjukkan masih banyak kesenjangan dalam mengantarkan anak untuk mencapai perkembangan tersebut. Kesenjangan tersebut antara lain masih banyaknya anak berkebutuhan khusus yang belum mampu melakukan aktivitas sehari-hari, padahal waktu di sekolah ia mampu; kemandirian anak tunanetra yang kurang, karena dalam dirinya masih ada rasa khawatir; prestasi anak yang belum sesuai dengan potensinya; bakat anak yang belum mendapatkan tempat yang sesuai (berkembang secara optimal).

Ketidakberhasilan tersebut tidak semuanya semata-mata karena ketunaan yang disandang siswa, tetapi ada juga karena ketidakmampuan pelaksana pendidikan untuk memfasilitasi secara individu sehingga dapat mengetahui berbagai hambatan-hambatan yang mereka hadapi. Untuk itu mereka perlu diupayakan dan dibantu untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut. Salah satunya adalah diberikan bimbingan dan konseling.

Bimbingan dan konseling diperlukan bagi anak berkebutuhan khusus dapat ditinjau dari latar belakang pendidikan, latar belakang psikologis dan latar belakang sosiologis. Berikut ini akan dibahas ketiga latar belakang tersebut.

### **1.1.1 Latar Belakang Makna dan Fungsi Pendidikan.**

Kebutuhan layanan bimbingan dan konseling dalam proses pendidikan berkaitan erat dengan makna dan fungsi pendidikan. Perlunya layanan bimbingan dan konseling dalam proses pendidikan bila kita memandang bahwa pendidikan merupakan upaya untuk mencapai perwujudan manusia sebagai totalitas kepribadian. Kualitas manusia yang dihasilkan melalui pendidikan, merupakan andalan bagi tercapainya tujuan pembangunan nasional. Kualitas yang dimaksud adalah suatu pribadi yang paripurna, yaitu pribadi yang serasi, selaras dan seimbang dalam aspek-aspek spiritual, moral, sosial, intelektual, fisik dan sebagainya. Dengan demikian tujuan pendidikan tidak lain adalah perkembangan kepribadian secara optimal dari setiap subyek didik.

Ukuran tentang perkembangan kepribadian yang optimal merupakan ukuran yang relatif, apalagi bila dilihat dari subyek didik sebagai individu yang mengalami ketunaan. Ukuran perkembangan yang optimal tersebut bergerak dari "kemampuan untuk mengurus diri sendiri (*activity in daily leaving*) sampai betul-betul mampu menunjukkan ciri-ciri pribadi sesuai dengan aktualisasi dirinya.

Bagi anak yang mengalami gangguan mental, ukuran optimal lebih pada kemampuan mengurus diri sendiri, bagi yang mengalami kelainan fisik kemungkinan sekali ukuran optimal dapat mendekati ciri-ciri kepribadian sesuai dengan apa yang menjadi tuntutan diri dan lingkungannya, sedangkan bagi anak gifted kemungkinan besar ciri-ciri pribadi yang optimal tersebut dapat tercapai.

Untuk mencapai pribadi yang berkembang secara menyeluruh, kegiatan pendidikan hendaknya bersifat menyeluruh juga, yaitu tidak hanya kegiatan-kegiatan intruksional dan kegiatan-kegiatan administrasi, tetapi meliputi kegiatan yang menjamin bahwa setiap anak didik secara pribadi

mendapat layanan, sehingga perkembangan yang optimal dapat terwujud. Layanan pribadi tersebut dapat dipenuhi melalui bimbingan dan konseling.

Dalam hal ini bimbingan mempunyai peranan yang sangat penting, dalam pendidikan, yaitu membantu setiap pribadi anak didik agar berkembang secara optimal. Dengan demikian makahasil pendidikan tidak lain adalah tercermin dalam penampilan yang memadai dan ditunjang oleh penguasaan keterampilan-keterampilan. Keterampilan tersebut antara lain adalah keterampilan intelektual dan keterampilan sosial (Muh. Surya, 1988: hal 4) dan keterampilan sensomotorik.

*Keterampilan sensomotorik*, adalah penguasaan sejumlah keterampilan untuk mengembangkan syaraf dan otot sensomotoriknya sehingga individu mampu melakukan aktivitas dasarnya sebagai individu yang akhirnya mampu melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari. Keterampilan intelektual adalah penguasaan sejumlah kaidah-kaidah keilmuan yang menunjang pelaksanaan kehidupan sehari-hari.

Lain halnya dengan *keterampilan sosial*, yaitu perangkat perilaku tertentu yang merupakan dasar bagi tercapainya interaksi sosial secara efektif. Oleh Muh. Surya (1988 hal 4-5) keterampilan sosial ini dibedakan menjadi tiga, yaitu (1) keterampilan memahami dan mengelola diri sendiri; (2) keterampilan interaktif; dan (3) keterampilan memecahkan masalah-masalah kehidupan.

Keterampilan memahami dan mengelola diri sendiri, yaitu keterampilan bagaimana mengenal berbagai aspek diri sendiri dan pemanfaatannya dalam memecahkan masalah. Keterampilan ini bagi anak yang mengalami ketunaan fisik (tuna netra, tuna rungu, tuna daksa) kemungkinan besar mampu menguasainya, namun bagi mereka yang tuna laras dan tuna mental mungkin mengalami hambatan. Keterampilan ini

meliputi peni-laian diri sendiri, menemukan kekuatan dan kelemahan diri sendiri, memahami motif sendiri, tujuan pribadi.

Keterampilan interaktif, yaitu berbagai keterampilan yang menunjang efektifitas interaksi dengan orang lain. Misalnya: keterampilan ekspresi diri, berbicara dengan efektif, memahami pengaruh diri sendiri terhadap orang lain, menafsirkan motif orang lain, mendengarkan, memahami orang lain, dan sebagainya. keterampilan-keterampilan ini ternyata kurang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus.

Keterampilan memecahkan masalah kehidupan, yaitu keterampilan-keterampilan yang berhubungan langsung dengan masalah kehidupan. Misalnya: pengaturan waktu, pengaturan uang, pengelolaan diri sendiri, pengelolaan rumah tangga dan sebagainya.

Selain keterampilan-keterampilan tersebut di atas, masih ada satu keterampilan, yaitu *keterampilan spiritual* yaitu keterampilan untuk memahami dan menghayati serta pengalaman-pengalaman kaidah-kaidah spiritual sesuai dengan agama dan kepercayaan yang dianut dalam berbagai aspek kehidupan.

Bila kita memperhatikan dunia pendidikan kita (Indonesia) pada umumnya masih terlalu condong berorientasi ke instruksional saja, sehingga usaha untuk membantu anak didik mencapai perkembangan kepribadian yang optimal belum sepenuhnya terpenuhi. Hal ini tampak pada berbagai gejala, misalnya belum terkuasainya *activity in daily living*, *maladjustment*, cemas, putus asa, kesulitan berinteraksi dengan orang lain, dan sebagainya. Dalam kondisi semacam ini layanan bimbingan dirasakan amat diperlukan dalam membantu pencapaian tujuan pendidikan. Layanan bimbingan memberikan sentuhan aspek pribadi anak didik sehingga dapat membantu dalam memperoleh berbagai keterampilan untuk mewujudkan perkembangan pribadi yang optimal.

Proses pendidikan dapat terjadi secara formal dan informal. Pendidikan formal terjadi di sekolah atau lembaga pendidikan lain, sedangkan pendidikan informal adalah pendidikan yang terjadi dalam lingkungan keluarga atau lingkungan yang sifatnya informal (misal: asrama).

Dalam kegiatan pendidikan formal sekurang-kurangnya meliputi tiga lingkup, yaitu (1) bidang instruksional dan kurikuler; (2) bidang administrasi; bidang pembinaan kesiswaan (Mortensen, dan Schmuller, 1976; Muh. Surya, 1988: 6). Bagi sekolah luar biasa, selain ketiga bidang tersebut masih ada dua bidang lagi yaitu bidang kegiatan ko-kurikuler yang berisi berbagai kegiatan terapi yang menunjang keberhasilan kegiatan kurikuler; dan bidang validasi dan rehabilitasi yang berorientasi pada penguasaan keterampilan kerja.

Kegiatan pendidikan yang baik harus mencakup kelima bidang tersebut. Pendidikan yang hanya menekankan pada beberapa bidang misal instruksional, administrasi, kokurikuler saja, mungkin hanya menghasilkan individu yang cakap dan bercita-cita tinggi, tetapi tidak mampu memahami dirinya. Untuk itulah diperlukan program yang membantu individu untuk memahami diri, yaitu layanan bimbingan.

Untuk memberikan layanan bimbingan dalam rangka pelaksanaan pembinaan siswa diperlukan petugas khusus yang memiliki keahlian khusus pula. Kebutuhan ini sangat terasa bila diperhatikan faktor-faktor berikut, antara lain :

- (a) Ada beberapa masalah dalam pendidikan dan pengajaran yang tidak mungkin dapat diselesaikan oleh guru. Misalnya pengumpulan data tentang siswa, pemberian konseling, penyelesaian masalah pribadi, masalah sosial dan sebagainya. Pada umumnya guru lebih banyak dalam kegiatan belajar-mengajar.

- (b) Pekerjaan menyelesaikan masalah pribadi memerlukan keahlian khusus, sehingga penanganan ini akan sulit bagi guru. Keahlian tersebut diperoleh melalui pendidikan tertentu.
- (c) Dalam situasi tertentu sering timbul konflik antara siswa dan siswa, guru dan siswa, guru dan guru, sehingga diperlukan pihak ketiga sebagai penengah. Pihak ketiga tersebut berfungsi sebagai perantara sekaligus penyelesai konflik.
- (d) Anak berkebutuhan khusus mempunyai kekhususan dalam hal ketunaannya. Untuk itu diperlukan pemahaman yang lengkap dan terorganisasi secara rapi. Agar pengorganisasiannya dapat baik, diperlukan petugas khusus.
- e) Dalam situasi tertentu diperlukan tempat penyelesaian masalah siswa yang tidak mungkin diselesaikan oleh guru. Dalam hal ini diperlukan wadah yang mampu menampung permasalahan yaitu bimbingan.

Dengan memperhatikan kelima hal tersebut di atas akan nampak bahwa layanan bimbingan sangat diperlukan dalam keseluruhan program pendidikan, sehingga tujuan pendidikan untuk mencapai perkembangan pribadi yang optimal dapat teralisasi.

### **1.1.2. Latar Belakang Psikologi**

Dalam proses pendidikan, siswa sebagai subyek didik, merupakan pribadi-pribadi yang unik dengan segala karakteristiknya. Siswa sebagai individu dinamis yang berada dalam proses perkembangan mempunyai kebutuhan dan dinamika dalam berinteraksi dengan lingkungan. Keadaan ini lebih bervariasi lagi bagi anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus sebagai subyek didik merupakan pribadi-pribadi yang lebih unik baik antar pribadi maupun antar ketunaannya. Karakteristik masing-masing anak dari tinjauan kacatannya merupakan sumber perbedaan individu yang

sangat besar, sehingga senantiasa memerlukan layanan yang berbeda dari masing-masing anak.

Minimal ada 10 macam keturunan yang kemungkinan dialami individu, yaitu *learning disabled*, *speech impaired*, *mentally retarded*, *emotionally disturbed*, *other health impaired*, *multi handicapped*, *hard of hearing and deaf*, *orthopedically impaired*, *visually handicapped*, *deaf-blind* (Hallahan dan Kaufman, 1988: 20). Masing-masing; ketunaan tersebut memerlukan layanan khusus sesuai dengan variasi perbedaannya. Selain itu masing-masing individu dalam kelompok ketunaan mempunyai perbedaan yang bervariasi juga.

Hal tersebut di atas merupakan tinjauan aspek psikologis dalam pendidikan yang bersumber pada diri siswa sebagai subyek didik yang dapat menimbulkan masalah. Timbulnya masalah psikologis tersebut menuntut adanya upaya untuk memecahkan permasalahan melalui pendekatan psikologis pula. Upaya ini dapat dilakukan melalui layanan bimbingan dan konseling.

Selanjutnya akan diuraikan mengenai masalah-masalah psikologis yang melatarbelakangi perlunya bimbingan konseling bagi anak berkebutuhan khusus.

#### **1.1.2.1. Masalah Perkembangan Individu**

Sejak individu terbentuk sebagai organisme yaitu saat konsepsi individu terus timbul dan berkembang. Proses ini berlangsung terus menerus sampai individu mengakhiri hayatnya. Proses pertumbuhan dan perkembangan berlangsung menurut hukum irama dan tempo perkembangan. Pada saat-saat awal terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang cepat, terutama pada masa bayi, masa kanak-kanak, masa sekolah dan masa remaja.

Tujuan dari proses pertumbuhan dan perkembangan ini adalah mencapai kedewasaan yang sempurna.

Proses perkembangan individu dipengaruhi oleh berbagai faktor baik yang berasal dari dalam maupun yang berasal dari luar atau lingkungan. Faktor dari dalam diri individu, perkembangan dipengaruhi oleh pembawaan (potensi) dan kematangan, sedangkan dari luar perkembangan individu dipengaruhi oleh faktor lingkungan fisik, lingkungan sosial, dan nutrisi. Perkembangan dapat berhasil baik bila faktor-faktor tersebut saling mengisi dan saling melengkapi. Untuk itu diperlukan usaha yang berupa asuhan yang terarah. Asuhan dalam perkembangan melalui proses belajar disebut pendidikan.

Pendidikan sebagai salah satu bentuk lingkungan bertanggung jawab memberikan asuhan terhadap jalannya proses perkembangan individu. Bimbingan yang merupakan salah satu bagian pendidikan merupakan bantuan individu untuk memperoleh penyesuaian diri sesuai dengan tingkat perkembangan.

Dalam hubungannya dengan tingkat perkembangan, individu mempunyai seperangkat tugas perkembangan (*development task*) yaitu penguasaan seperangkat pengetahuan, ketrampilan yang harus dikuasai individu pada satu periode perkembangan tertentu sebagai dasar untuk memasuki periode perkembangan berikutnya. Penguasaan tugas-tugas perkembangan pada periode sebelumnya berpengaruh terhadap penguasaan tugas-tugas perkembangan berikutnya. Melalui bimbingan, individu dibantu untuk mencapai penguasaan tugas-tugas perkembangan pada periode perkembangan yang dilaluinya sehingga mereka memperoleh penyesuaian pada setiap periode perkembangan yang akhirnya akan memperoleh penyesuaian yang optimal



Dilihat dari proses perkembangan ini, anak berkebutuhan khusus mengalami banyak kendala. Ada sebagian anak berkebutuhan khusus yang mengalami gangguan faktor keturunan dan keadaan organ yang tidak berkembang baik saat dalam kandungan, misalnya volume otak, tulang, susunan syaraf. Tidak berkembang .....